

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Kas

1. Pengertian Kas

Menurut Martini (2012;180) “kas adalah aset keuangan yang digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan. Kas merupakan aset yang paling liquid karena dapat digunakan untuk membayar kewajiban perusahaan. kas merupakan alat pembayaran yang siap dan bebas dipergunakan untuk membiayai kegiatan entitas”.

Sedangkan menurut Skousen (2007) “kas adalah asset lancar yang terdiri dari uang logam, uang kertas, dan unsur-unsur lain yang (1) berfungsi sebagai alat pertukaran dan (2) memberikan dasar untuk perhitungan akuntansi.

Akun kas adalah suatu akun yang berfungsi untuk mencatat perubahan uang baik itu dalam penerimaan uang maupun pengeluaran kas. Sebagaimana halnya dengan hidup kita sehari-hari adalah tidak praktis bagi perusahaan untuk menarik atau menggunakan cek untuk membayar pengeluaran kecil seperti prangko. Namun pengeluaran kecil sering terjadi sehingga totalnya juga cukup besar. Karena itu semacam itu perlu dikendalikan. Untuk itu dibentuk dana kas khusus, yang disebut dana kas kecil (*petty cash fund*). Menurut Subroto (2009) “dana kas kecil adalah sejumlah dana yang dibentuk untuk membayar pengeluaran-pengeluaran yang jumlahnya kecil atau

mendadak”. Dana kas kecil dibentuk dengan terlebih dahulu memperkirakan jumlah kas yang diperlukan perusahaan dari pendanaan semacam itu untuk periode tertentu, seperti satu minggu atau satu bulan. Dana kas kecil biasanya di isi kembali dalam jangka waktu tertentu atau bila dana tersebut telah habis atau mencapai jumlah minimum.

Keberadaan kas dalam entitas sangat penting karena tanpa kas, aktivitas operasi perusahaan tidak dapat berjalan. Entitas tidak dapat membayar gaji, memnuhi utang yang jatuh tempo dan kewajiban lainnya. Entitas harus menjaga jumlah kas agar sesuai dengan kebutuhannya. Jika jumlah kas kurang maka kegiatan operasionalnya terganggu.

Muslich, (2006;105) menyatakan bahwa ada tiga motif untuk memiliki kas yaitu:

a. Motif transaksi

Motif transaksi berarti perusahaan menyediakan kas untuk membayar berbagai transaksi bisnisnya. Baik transaksi yang regular maupun yang tidak regular.

b. Motif berjaga-jaga

Motif berjaga-jaga dimaksudkan untuk mempertahankan saldo kas guna memenuhi permintaan kas yang sifatnya tidak terduga. Seandainya semua pengeluaran dan pemasukan kas bias diprediksi dengan sangat akurat, maka saldo kas yang dimaksud untuk berjaga-jaga akan sangat rendah. Selain akurasi prediksi kas, apabila perusahaan mempunyai akses kuat ke sumber dana eksternal, saldo kas ini juga akan rendah. Motif berjaga-jaga ini nampak dalam penentuan kebijakan saldo kas menimal dalam penyusunan anggaran kas.

c. Motif spekulatif

Motif spekulatif dimaksudkan untuk memperoleh keuntungan dari memiliki atau menginvestasikan kas dalam bentuk investasi yang sangat likuid. Biasanya jenis investasi yang dipilih adalah investasi pada sekuritas. Apabila tingkat bunga diperkirakan turun, maka perusahaan akan merubah kas yang dimiliki menjadi saham, dengan harapan saham akan naik apabila

memang semua pemodal berpendapat bahwa suku bunga akan (dan mungkin telah) turun.

2. Fungsi Manajemen Kas

Menurut Kasmir (2010) “Manajemen kas adalah suatu sistem pengelolaan perusahaan yang mengatur arus kas untuk mempertahankan likuiditas perusahaan serta memanfaatkan ide cash dan perencanaan kas. Manajer keuangan harus mampu untuk mengelola uang yang masuk ke perusahaan dan uang yang dikeluarkan”.

Sedangkan Menurut Skousen (2009;430) “manajemen kas merupakan suatu sistem pengelolaan kas dalam menyimpan kas yang cukup untuk operasi dan untuk membayar kewajiban yang telah jatuh tempo. Kelebihan kas harus yang diinvestasikan sementara untuk mendapatkan pengembalian tambahan bagi para pemegang saham. Manajemen kas yang efektif juga mensyaratkan pengendalian untuk melindungi kas dari kerugian karena pencurian atau penipuan”.

Dalam praktiknya, selama perusahaan beroperasi terdapat 2 macam aliran kas yaitu aliran kas masuk (cash in flow) dan aliran kas keluar (cash out flow) menurut kasmir (2010);

1. aliran kas masuk merupakan uang kas yang masuk ke perusahaan penerimaan uang. misalnya perolehan pendapatan baik berupa hasil penjualan atau laba perusahaan. Uang kas masuk dapat pula diperoleh dari bunga yang diperoleh dari hasil investasi tau pendapatan diluar usaha serta dapat pula diperoleh dari pinjaman pihak lain ataupun dana dan hibah.
2. aliran kas keluar merupakan uang yang dikeluarkan perusahaan untuk membiayai operasi perusahaan seperti untuk membeli bahan baku, membayar gaji, upah, pajak, atau biaya operasional lainnya. Uang keluar dapat berupa sejumlah uang yang digunakan untuk melakukan investasi baik dan berkaitan dan dengan bidang usaha maupun tidak.

Aliran kas masuk dan aliran kas keluar ini akan terus menerus terjadi sepanjang perusahaan tersebut beroperasi. Oleh karena itu, pihak manajemen perlu mengatur baik aliran kas masuk dan aliran kas keluar. Hal-hal yang

perlu diatur misalnya agar jumlah yang masuk selalu lebih besar dibandingkan yang keluar, dengan demikian keseimbangan *cash flow* perusahaan terjamin.

Apabila jumlah kas terlalu kecil maka akan berbahaya bagi perusahaan, karena akan mengakibatkan hambatan bagi pengeluaran untuk berbagai pembayaran perusahaan. Dampak kekurangan kas ini cukup besar, misalnya menyangkut kepercayaan pelanggan kepada kita, apabila perusahaan tidak dapat membayar kewajibannya pada saat ditagih. Kemudian dampak lain kemungkinan perusahaan tidak mampu untuk menutupi biaya-biaya yang sudah menjadi beban perusahaan. Kekurangan kas juga dapat menghambat operasi perusahaan karena tidak mampu membeli bahan baku atau membayar gaji karyawan.

3. Pengendalian Kas

Pengendalian kas adalah kebijakan dan prosedur yang melindungi aset perusahaan dari kesalahan penggunaan, memastikan bahwa informasi yang disajikan akurat dan meyakinkan bahwa hukum serta peraturan telah diikuti, menurut Warren (2008)

Sedangkan menurut skousen (2009;434) pengendalian kas merupakan pengendalian untuk melindungi kas dari kerugian karena pencurian atau karena penipuan. Oleh karena kas adalah aset yang paling likuid, kas sangat mudah menjadi objek penyalahgunaan kecuali jika dijaga dengan memadai.

Kas merupakan aset liquid yang mudah digunakan, banyak yang menginginkan sehingga mudah dicuri oleh pihak yang tidak bertanggung jawab. Untuk itu entitas perlu merancang pengendalian internal yang baik agar kas perusahaan aman dan terlindungi. Perlindungan terhadap kas dapat berupa fisik maupun perlindungan untuk menjaga agar kas tidak digunakan untuk kepentingan yang tidak seharusnya.

Menurut Martani (2012) Beberapa bentuk pengendalian terhadap kas sebagai berikut:

- a. Terdapat pemisahan tugas antara pihak yang melakukan otorisasi dengan pembayaran, pihak yang melakukan pengelolaan kas dan pencatatan, pihak pengguna dan dan pihak pembayar.
- b. Penggunaan lemari besi (brankas) untuk menyimpan kas atau diruang tertutup dengan akses terbatas.
- c. Penerimaan dan pengeluaran kas menggunakan rekening yang berbeda.
- d. Pengeluaran uang dilakukan melalui bank dan menggunakan cek sehingga terdapat pengendalian pencatatan oleh pihak lain.
- e. Penerimaan kas dilakukan melalui bank, untuk keamanan dan pengendalian pencatatan.

4. Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya kas

Dalam prakteknya terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi jumlah uang kas yaitu:

- a. Adanya penerimaan dari hasil penjualan barang dan jasa. Artinya perusahaan melakukan penjualan barang, baik secara tunai maupun secara kredit.

- b. Adanya pembelian barang dan jasa, artinya perusahaan membeli sejumlah barang, baik bahan baku, bahan tambahan, atau barang keperluan lainnya, yang tentunya akan berakibat mengurangi jumlah uang kas.
- c. Adanya pembayaran biaya-biaya operasional. Dalam hal ini perusahaan mengeluarkan sejumlah biaya yang sudah menjadi kewajiban perusahaan untuk membiayai aktivitas perusahaan, seperti: membayar gaji, upah, telepon, listrik, pajak, biaya pemeliharaan yang tentunya akan mengakibatkan uang kas akan berkurang.
- d. Adanya pengeluaran untuk membayar angsuran pinjaman. Artinya, jika dalam memperoleh sumber dana perusahaan melakukan pinjaman ke bank atau lembaga lain, maka perusahaan tentu akan membayar angsuran (cicilan) pinjaman tersebut, selama beberapa waktu, hal ini tentunya akan mengakibatkan berkurangnya uang kas.
- e. Adanya pengeluaran untuk investasi. Hal ini dilakukan bila perusahaan hendak melakukan penambahan kapasitas produksi seperti pembelian mesin-mesin baru atau pembangunan gedung atau pabrik baru.
- f. Adanya penerimaan pinjaman. Dalam hal ini perusahaan memperoleh sejumlah uang dari lembaga peminjam, seperti bank atau lembaga keuangan lainnya. Pinjaman ini akan menambah jumlah uang kas dalam periode tersebut.

5. Perputaran Kas

Menurut Martini dan Sugiharto (2006;135) “perputaran kas merupakan perbandingan antara penjualan bersih dengan jumlah rata-rata kas”. Sedangkan menurut Riyanto (2008) “ Perputaran kas dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara jumlah pendapatan dengan jumlah rata-rata kas.

Setiap perusahaan dalam menjalankan usahanya selalu membutuhkan kas, karena kas merupakan unsur modal kerja yang paling tinggi tingkat likuiditasnya dan dapat dipergunakan untuk menguasai atau memiliki barang atau jasa yang diinginkan. Dalam hal ini termasuk pula pengertian simpanan uang yang berada di Bank yang setiap saat dapat diambil atau digunakan jumlah kas yang ada dalam perusahaan sebaiknya jangan terlalu besar karena kan banyak uang yang menganggur sehingga akan memperkecil profitabilitasnya.. Perputaran kas menunjukkan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan, sehingga dapat dilihat berapa kali kas berputar dalam satu periode tertentu. Semakin tinggi perputaran kas ini akan semakin membaik.

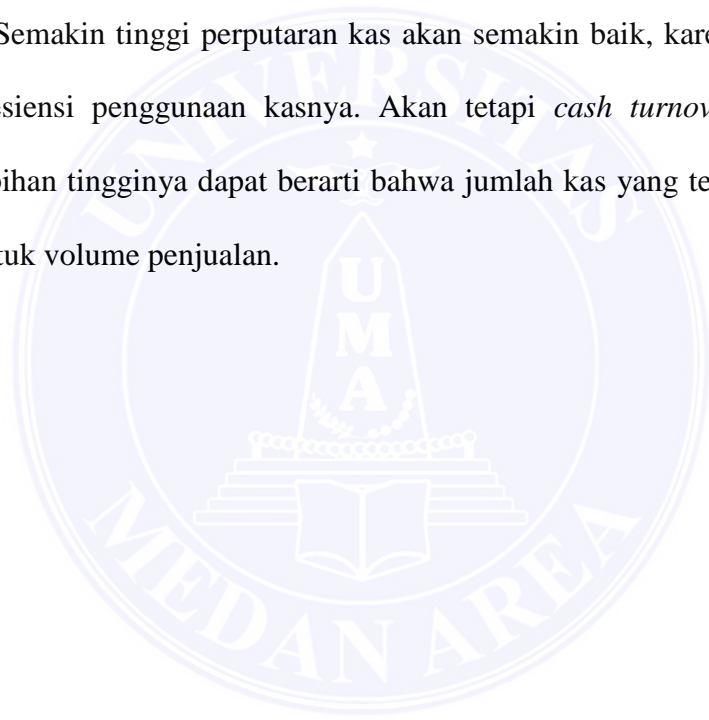
Jumlah kas pada suatu saat dapat dipertahankan dengan besarnya jumlah aktiva lancar dan hutang lancar. Guthman menyatakan bahwa jumlah kas yang ada diperusahaan hendaknya tidak kurang dari 5% sampai 10% dari jumlah aktiva lancar. Perbandingan antara penjualan dengan jumlah rata-rata kas menggambarkan tingkat perputaran kas (*cash turnover*). Perputaran kas

merupakan kemampuan kas dalam menghasilkan pendapatan sehingga dapat dilihat beberapa kali uang kas berputar dalam satu periode.

Menurut muslich (2006), perputaran kas dapat di hitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Perputaran kas} = \frac{\text{Penjualan bersih}}{\text{rata-rata kas}}$$

Semakin tinggi perputaran kas akan semakin baik, karena semakin tinggi efisiensi penggunaan kasnya. Akan tetapi *cash turnover* yang berlebihan tingginya dapat berarti bahwa jumlah kas yang tersedia terlalu kecil untuk volume penjualan.



B. Piutang

1. Pengertian Piutang

Menurut Martani (2012;193) “Piutang merupakan klaim suatu pada pihak lain. Hampir semua entitas memiliki piutang kepada pihak lain baik yang terkait dengan transaksi penjualan/ pendapatan maupun merupakan piutang yang berasal dari transaksi lainnya”. Sedangkan menurut Martono (2010;95) “piutang merupakan tagihan perusahaan kepada pelanggan/ pembeli atau pihak lain yang menjual produk perusahaan secara kredit”.

Penjualan kredit tidak segera menghasilkan penerimaan kas, tetapi menimbulkan piutang langganan yang barulah kemudian pada hari jatuh temponya terjadi aliran kas masuk (*cash inflow*) yang berasal dari pengumpulan piutang tersebut. Istilah piutang (*receivable*) meliputi semua klaim dalam bentuk uang terhadap entitas lainnya, termasuk individu, perusahaan atau organisasi lainnya. Secara umum piutang usaha dapat didefinisikan sebagian tagihan yang timbul akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit.

Piutang juga dapat diartikan ketika suatu perusahaan dapat memberikan uang kepada perusahaan lain dan menerima promes atau wesel, melakukan suatu jasa ataupun beberapa tipe transaksi lainnya yang menciptakan suatu hubungan antara pihak yang memberi dengan pihak yang terhutang. Piutang dicatat dengan mendebet akun piutang usaha (*account receivable*) dan klasifikasi neraca sebagai aktiva lancar. Setiap pemimpin perusahaan selalu menginginkan penjualan barang dagangannya dibayar secara tunai. Namun,

dilain pihak penjualan secara kredit justru akan memberi peluang untuk perluasan pasar sehingga dapat menambah laba usaha, meski hal ini juga bukan tanpa resiko. Piutang adalah kebiasaan bagi perusahaan untuk memberikan kelonggaran kepada para pelanggan pada waktu melakukan penjualan. Kelonggaran-kelonggaran yang diberikan biasanya bentuk membolehkan para pelanggan tersebut membayar kemudian atas penjualan barang atau jasa yang dilakukan. Jadi dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa piutang merupakan:

- a. Klaim perusahaan kepada pihak lain atas uang, barang-barang atau jasa-jasa.
- b. Klaim tersebut muncul karena adanya penjualan barang atau jasa secara kredit.

2. Klasifikasi Piutang

Menurut Hery, (2014:207) piutang dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

- a. Piutang usaha (*trade receivables*) dihasilkan dari kegiatan normal bisnis pada perusahaan, yaitu penjualan secara kredit barang atau jasa ke pelanggan. Piutang dagang yang dibuktikan dengan sebuah janji tertulis secara formal oleh pelanggan untuk membayar, diklasifikasikan sebagai utang wesel (*notes receivables*). Akan tetapi, piutang dagang merupakan piutang kepada pelanggan tanpa adanya jaminan dari pelanggan untuk membayar yang sering dikenal sebagai piutang usaha (*accounts receivable*) sedangkan piutang non dagang (*nontrade receivables*) seperti: piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak, dan tagihan kepada karyawan.
- b. Piutang wesel (*notes receivable*)

Yaitu tagihan perusahaan kepada pembuat wesel. Pembuat wesel disini adalah pihak yang berhutang kepada perusahaan, baik melalui pembelian barang atau jasa secara kredit maupun melalui peminjaman sejumlah uang. Piutang wesel diklasifikasikan dalam neraca sebagai aset lancar dan aset tidak lancar. Piutang wesel yang timbul sebagai akibat penjualan barang atau

jasa secara kredit akan dilaporkan di neraca sebagai aset lancar, sedangkan piutang wesel yang timbul dari pemberian pinjaman sejumlah uang kepada debitur akan dilaporkan ke dalam neraca kreditur sebagai aset lancar atau pun aset tidak lancar. Tergantung pada lamanya jangka waktu pinjaman. Piutang wesel yang bersifat lancar, yang timbul sebagai akibat dari penjualan barang atau jasa secara kredit, merupakan pengganti dari piutang usaha yang belum juga diterima pembayarannya hingga batas waktu kredit berakhir.

c. Piutang lain-lain (*other receivables*)

Piutang lain-lain umumnya diklasifikasikan dan dilaporkan secara terpisah dalam neraca. Contohnya; piutang bunga, piutang deviden, piutang pajak (tagihan perusahaan kepada pemerintah berupa restitusi atau pengembalian atas kelebihan pembayaran pajak), dan tagihan kepada karyawan.

Jika piutang dapat ditagih dalam jangka waktu satu tahun atau sepanjang siklus normal perusahaan, yang mana lebih lama akan diklasifikasikan sebagai aset lancar.

3. Pengakuan piutang usaha

Pengakuan piutang usaha terjadi jika perusahaan menjual produk secara kredit atau memberi jasa namun belum terjadi pembayaran kepada perusahaan. Istilah pengakuan itu sendiri mengandung arti “proses pembentukan suatu pos yang memenuhi definisi unsur serta kriteria pengakuan dalam neraca atau laporan laba rugi” menurut Ikatan Akuntansi Indonesia (2009;19).

Pengakuan piutang usaha sering berhubungan dengan pengakuan pendapatan pada umumnya dicatat ketika proses menghasilkan laba telah selesai dan kas direalisasi, maka piutang yang berasal dari penjualan barang umumnya diakui pada waktu hak milik atas barang beralih ke

pembeli. Karena saat peralihan hak dapat bervariasi sesuai dengan syarat-syarat penjualan maka piutang lazimnya diakui pada saat barang dikirimkan ke pelanggan. Sedangkan piutang untuk jasa kepada pelanggan semestinya diakui pada saat jasa itu dilaksanakan.

Berikut ini adalah pengakuan atas pencatatan ayat jurnal transaksi-transaksi yang berhubungan dengan piutang menurut Soemarso (2006:339):

1. Transaksi penjualan kredit barang dan jasa kepada pelanggan.

Piutang usaha	***	
Penjualan/pendapatan jasa		***

2. Transaksi retur penjualan

Retur penjualan	***	
Piutang usaha		***

3. Transaksi penerimaan kas dari debitur.

Kas	***	
Piutang usaha		***

4. Penilaian dan pelaporan piutang usaha

Menurut Soemarso (2006;2006) "untuk tujuan penilaian dan pelaporan, piutang dinilai sebesar jumlah yang diharapkan dapat diterima. Jumlah ini belum tentu sama dengan jumlah yang secara formal tercantum sebagai piutang. Perbedaan disebabkan perusahaan telah mengurangi, dari jumlah piutangnya, penyisihan terhadap piutang-piutang yang tidak akan tertagih".

Piutang usaha dinilai dan dilaporkan sebesar nilai kas yang diharapkan akan diperoleh pada masa yang akan (*net realizable value*). Prediksi adanya kerugian piutang yang tidak bisa ditagih menurut PSAK bahwa piutang dicantumkan dalam neraca sebesar jumlah yang bisa ditagih oleh karena itu perlu adanya antisipasi kerugian piutang yang tidak bisa ditagih.

Menurut skousen (2009;417) Ada 2 metode penghapusan piutang:

- a. Metode penghapusan langsung (*direct write off method*) dan seringkali digunakan oleh bisnis kecil karena kemudahannya. Walaupun pengakuan piutang tak tertagih pada periode setelah ditetapkannya adalah sederhana dan mudah, metode ini tidak sesuai dengan konsep pengaitan (*matching concept*) beban dengan laba saat ini dan tidak melaporkan piutang pada nilai bersih yang dapat direalisasi.
- b. Metode penyisihan (*allowance method*)
Yang disyaratkan oleh GAAP. Menetapkan penyisihan piutang tak tertagih, ketika menggunakan metode penyisihan, jumlah piutang yang diestimasi menjadi tak tertagih dicatat sebagai debit piutang tak tertagih dan kredit sebagai penyisihan piutang tak tertagih.

Jurnal untuk menghapus piutang tak tertagih dengan metode penyisihan:

Penyisihan piutang tak tertagih xxx

Piutang usaha xxx

Untuk mencatat penghapusan piutang tak tertagih

Jika piutang yang telah dihapus dapat ditagih kembali maka piutang tersebut harus ditimbulkan kembali.

Piutang usaha..... xxx

 Penyisihan piutang ragu-ragu.....xxx

Untuk membalik ayat jurnal yang menghapus piutang tersebut.

Kasxxx

 Piutang usaha.....xxx

Untuk mencatat piutang tak tertagih.

5. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Piutang

Faktor-faktor yang mempengaruhi besarnya investasi dalam piutang adalah sebagai berikut:

a. Volume penjualan

Samakin besar jumlah penjualan kredit dari keseluruhan penjualan akan memperbesar jumlah piutang dan sebaliknya makin kecil jumlah penjualan kredit keseluruhan piutang akan memperkecil jumlah piutang.

b. Syarat pembayaran bagi penjualan kredit

Smakin panjang batas waktu pembayarn kredit berarti semakin besar jumlah piutangnya dan semakin pendek batas waktu pembayaran kredit berarti semakin besar jumlah piutang dan semakin pendek

batas waktu pembayaran kredit berarti semakin kecilnya besarnya jumlah piutang.

c. Kebijakan membayar para pelanggan kredit

Apabila kebiasaan membayar pelanggan dari penjualan kredit mundur dari waktu yang dipersyaratkan maka besarnya jumlah piutang semakin bertambah.

d. Kegiatan penagihan piutang dari pihak perusahaan.

Apabila kegiatan penagihan piutang dari perusahaan bersifat aktif dan pelanggan melunasinya maka besarnya jumlah piutang relative kecil, maka besarnya jumlah piutang relative besar.

6. Perputaran piutang (*receivables turnover*)

“Perputaran piutang merupakan rasio yang memperlihatkan lamanya waktu untuk mengubah piutang menjadi kas” menurut Munawir (2007). Sedangkan menurut Sutrisno (2009) “perputaran piutang dapat diukur dengan menggunakan perbandingan antara pemberian kredit dengan jumlah piutang rata-rata”.

Piutang selalu dalam keadaan berputar. Periode perputarannya atau periode tariknya modal dalam piutang adalah tergantung kepada syarat pembayarannya. Makin lemah atau makin lama syarat pembayarannya berarti semakin lama modal terikat pada piutang ini berarti bahwa tingkat perputarannya selama periode tertentu adalah makin rendah.

Menurut skousen (2009), perputaran piutang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{Perputaran piutang} = \frac{\text{penjualan kredit}}{\text{rata-rata piutang}}$$

Perputaran piutang dalam satu perusahaan tergantung dan bagaimana sebuah perusahaan mengaturnya. Semakin besar tingkat perputaran piutang menandakan semakin singkat waktu antara piutang tercipta karena penjualan kredit dengan pembayaran piutang maka semakin baik begitu pula sebaliknya.

C. Pengertian Laba

Tujuan utama perusahaan adalah memaksimalkan laba. Laba merupakan indikator prestasi atau kinerja perusahaan yang besarnya tampak dilaporan keuangan, tepatnya laba rugi.

Menurut Subramanyam (2005;25) “laba (*earnings*) atau laba bersih (*net income*) mengindikasikan profitabilitas perusahaan. Laba mencerminkan pengembalian kepada pemegang ekuitas untuk periode bersangkutan, sementara pos-pos dalam laporan merinci bagaimana laba didapat.

Sedangkan menurut skousen (2009) “Laba merupakan ukuran dari seberapa baik sebuah perusahaan. Laba sering kali didefinisikan sebagai jumlah yang dapat dikembalikan oleh suatu entitas kepada para investornya dan masih tetap sama baiknya di akhir periode seperti awal periode”.

Menurut skousen (2006;230), laba terdiri dari empat elemen yaitu:

- a. Pendapatan (*revenue*) adalah arus kas masuk atau peningkatan lain dari aktiva suatu entitas atau pelunasan kewajibannya (kombinasi dari keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utama yang sedang dilakukan entitas tersebut.
- b. Beban (*expense*) adalah arus keluar atau penggunaan lain dari aktiva atau timbulnya kewajiban (kombinasi keduanya) dari penyerahan atau produksi suatu barang, pemberian jasa, atau pelaksanaan aktivitas lain yang merupakan usaha terbesar atau usaha utamayang sedang dilakukan entitas tersebut.
- c. Keuntungan (*gain*) adalah peningkatan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan darisemua transaksi kejadian dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.
- d. Kerugian (*loss*) adalah penurunan dalam ekuitas (aktiva bersih) dari transaksi sampingan atau transaksi yang terjadi sesekali dari suatu entitas dan dari semua transaksi. Kejadian, dan kondisi lainnya yang mempengaruhi entitas tersebut, kecuali yang berasal dari pendapatan atau investasi pemilik.

D. Jenis-jenis Laba

Menurut Skousen (2009;215) tinjauan atas laporan laba rugi mengungkapkan beberapa subtotal laba dari kategori operasi berkelanjutan.

Subtotal ini terdiri atas:

- a. Laba kotor (pendapatan- harga pokok penjualan).
Pada sebagian besar perusahaan dagang atau manufaktur, harga pokok penjualan adalah beban yang paling signifikan pada laporan laba rugi. Karena besarnya ini perusahaan memberi perhatian khusus pada perubahan harga pokok penjualan dibandingkan dengan perubahan penjualan. Laba kotor adalah selisih antara pendapatan dari penjualan bersih dan harga pokok penjualan.
- b. Laba operasi (laba kotor – beban operasi)
laba operasi mengukur kinerja operasi bisnis fundamental yang dilakukan oleh sebuah perusahaan dan didapat dari laba kotor dikurangi beban operasi”. Laba operasi menunjukkan seberapa efisien dan efektif perusahaan melakukan aktivitas operasinya.
- c. Laba sebelum pajak
laba sebelum pajak merupakan laba dari operasi berjalan sebelum cadangan untuk pajak penghasilan.
- d. Laba bersih
laba bersih merupakan laba dari bisnis perusahaan yang sedang berjalan setelah bunga dan pajak.

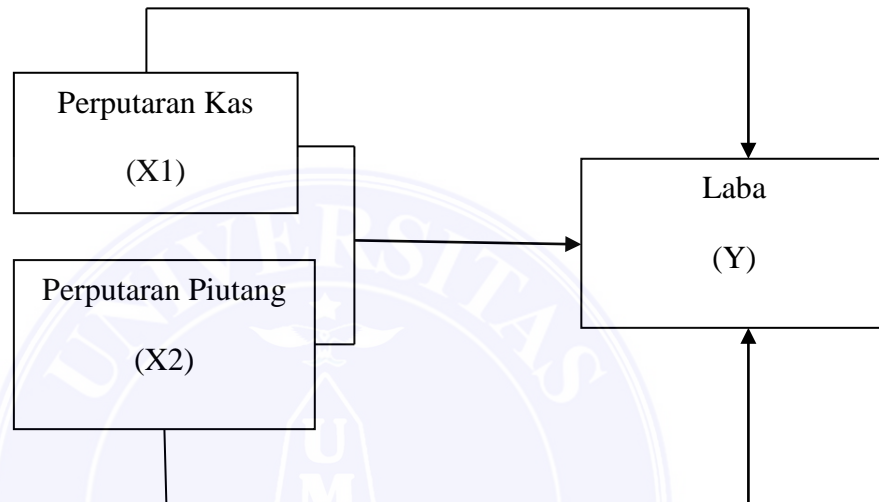
E. Penelitian Terdahulu

Tabel II.1
Daftar Penelitian Terdahulu

No.	Nama peneliti	Judul penelitian	Hasil penelitian
1	Juanda (2014)	Analisis pengaruh perputaran asset lancar terhadap perencanaan laba pada PT Mutiara Mukti Farma	perputaran asset berpengaruh signifikan terhadap perencanaan laba secara simultan dan parsial.
2	Mohamad tejo seminar (2014)	Pengaruh perputaran persediaan, perputaran piutang dan perputaran kas terhadap profitabilitas pada perusahaan sector industry barang yang terdaftar di BEI.	Perputaran persediaan berpengaruh signifikan secara parsial dan secara simultan terhadap ROA
3	Erik pebrin naibaho (2013)	Pengaruh perputaran piutang dan perputaran persediaan terhadap profitabilitas pada perusahaan makanan dan minuman yang terdaftar di BEI.	Perputaran piutang secara parsial berpengaruh terhadap tingkat profitabilitas.
4	Dewi Noratika (2014).	Pengaruh perputaran modal kerja, perputaran piutang, perputaran kas dan perputaran persediaan terhadap NPM pada perusahaan industry barang konsumsi yang terdaftar di BEI.	Perputaran modal kerja secara parsial berpengaruh terhadap NPM. Perputaran piutang secara parsial tidak berpengaruh terhadap NPM. Perputaran kas secara parsial berpengaruh terhadap NPM.
5	Rafnida (2010)	Pengaruh modal kerja, sruktur modal dan umur perusahaan terhadap ROA pada perusahaan mining and mining service di BEI.	Perputaran modal kerja dan sruktur modal berpengaruh terhadap ROA.
6	Santoso (2013)	Pengaruh Perputaran modal kerja perputaran piutang terhadap profitabilitas pada PT. pegadaian (PERSERO).	Perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap NPM pada PT.pegadaian (PERSERO).

F. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah:



Gambar II.2 Kerangka konseptual Penelitian

G. Hipotesis penelitian

Hipotesis merupakan jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, (sugiono,2008;93). Hipotesis penelitian ini adalah:

H0 = Perputaran kas dan perputaran piutang berpengaruh signifikan terhadap laba

H1 = Perputaran kas dan perputaran piutang tidak berpengaruh terhadap laba.

